

PEMBINAAN MORAL HATI NURANI BAGI PARA NOVIS KONGREGASI SCMM BERDASARKAN AJARAN GEREJA KATOLIK DAN FILSAFAT MORAL

Sihol Situmorang

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
hati nurani; filsafat moral; novis; formasi religius; pengambilan keputusan moral

ABSTRACT

Pembentukan hati nurani merupakan unsur penting dalam formasi calon religius karena berkaitan dengan kemampuan menilai tindakan, mengolah motivasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan bagi para novis Kongregasi SCMM di Komunitas St. Maria Karangsari Pematangsiantar untuk memperkuat pemahaman mengenai moral dan hati nurani berdasarkan ajaran Gereja Katolik dan filsafat moral. Program menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, refleksi Kitab Suci, analisis kasus moral, sharing pengalaman, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui pemetaan awal, observasi partisipasi, lembar refleksi, rubrik studi kasus, dan umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin mampu membedakan penilaian moral dari reaksi emosional, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keputusan, serta menghubungkan prinsip moral dengan kehidupan komunitas, penggunaan media digital, relasi antarpribadi, dan pelayanan. Kegiatan juga mendorong keterbukaan dalam berdialog, kesediaan menerima koreksi, dan penyusunan komitmen pembinaan pribadi. Program ini menegaskan bahwa pembinaan hati nurani menjadi lebih efektif ketika pengetahuan, pengalaman, doa, refleksi kritis, dan pendampingan diintegrasikan secara berkelanjutan.

Copyright © 2024 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](#)

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, arus informasi digital, dan perjumpaan dengan beragam pandangan moral memengaruhi cara kaum muda memahami kebebasan, tanggung jawab, serta batas antara yang baik dan yang buruk. Dalam kehidupan religius, tantangan tersebut menjadi semakin penting karena calon religius tidak hanya dipanggil untuk menaati aturan, tetapi juga mengembangkan kebebasan batin dan kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan iman, karisma, dan kebutuhan komunitas. Dokumen persiapan Sinode tentang kaum muda menegaskan bahwa dunia digital telah menjadi lingkungan nyata yang membentuk identitas, pilihan, relasi, dan proses discernment generasi muda (Synod of Bishops, 2017). Oleh sebab itu, pembinaan moral bagi para novis perlu menyentuh pengalaman konkret, bukan hanya memberikan uraian normatif.

Masa novisiat merupakan tahap penting untuk mengenali panggilan, memurnikan motivasi, membangun disiplin, dan mengembangkan kematangan manusiawi serta spiritual. Pembinaan yang efektif perlu menciptakan budaya persaudaraan, dialog, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Educating to Fraternal Humanism menempatkan relasi manusiawi dan kebaikan bersama sebagai bagian penting dari pendidikan yang utuh (Congregation for Catholic Education, 2017). Pada saat yang sama, New Wine in New Wineskins mengingatkan bahwa struktur pembinaan, penggunaan kewenangan, dan kehidupan komunitas harus sungguh melayani karisma serta pertumbuhan pribadi anggota (Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 2017).

Pembinaan Moral Hati Nurani Bagi Para Novis Kongregasi Scmm Berdasarkan Ajaran Gereja Katolik Dan Filsafat Moral- (Sihol Situmorang)

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembentukan hati nurani tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi, keteladanan, dan iklim komunitas.

Hati nurani bukan sekadar perasaan spontan, melainkan penilaian praktis yang menuntut pencarian kebenaran, pengenalan diri, dan kesediaan mempertanggungjawabkan pilihan. Dokumen Akhir Sinode 2018 menekankan pentingnya mendengarkan, pendampingan, partisipasi, dan discernment dalam membantu kaum muda mengolah pengalaman serta keputusan hidup (Synod of Bishops, 2018). Christus Vivit kemudian menegaskan bahwa pendampingan harus menghormati kebebasan, proses, kreativitas, dan tanggung jawab pribadi sehingga peserta tidak dibentuk secara mekanis, tetapi ditolong menjadi subjek yang matang (Francis, 2019). Dalam konteks novisiat, prinsip ini penting agar keputusan moral lahir dari kebebasan yang dibina, bukan hanya dari ketakutan terhadap sanksi atau keinginan menyesuaikan diri secara eksternal.

Pembentukan hati nurani juga berkaitan dengan penghayatan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Gaudete et Exsultate menggambarkan kekudusan melalui kesabaran, kelembutan, keberanian, pengendalian diri, discernment, doa, dan pelayanan konkret (Francis, 2018a). Panggilan religius karena itu tidak hanya diuji dalam kegiatan rohani formal, tetapi juga dalam cara menggunakan waktu, menanggapi koreksi, mengelola konflik, memperlakukan sesama, dan menjalankan tugas komunitas. Orientasi misioner semakin memperjelas bahwa pembinaan moral harus menghasilkan kesiapan untuk menjadi saksi Injil melalui kehidupan dan tindakan nyata (Francis, 2018b). Dengan demikian, kepekaan hati nurani perlu berkembang bersama semangat pelayanan dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Sinodalitas memberikan kerangka yang relevan bagi pembinaan hati nurani dalam komunitas religius. International Theological Commission (2018) menjelaskan sinodalitas sebagai cara hidup Gereja yang diwujudkan melalui berjalan bersama, mendengarkan, dialog, partisipasi, dan tanggung jawab dalam misi. Dokumen Persiapan Sinode 2021 menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai tiga poros perjalanan Gereja, sedangkan Vademecum Sinode menawarkan percakapan rohani yang menggabungkan doa, mendengarkan pengalaman, berbicara dengan jujur, dan membuka diri terhadap gerak Roh (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b). Pendekatan ini mendukung proses pembinaan moral yang tidak menghakimi, tetapi tetap menuntut kejujuran, evaluasi, dan komitmen perubahan.

Kematangan keputusan moral juga didukung oleh kompetensi sosial-emosional. Pengendalian diri, empati, keterbukaan, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama berhubungan dengan kualitas relasi serta kesiapan menghadapi situasi yang kompleks (OECD, 2021). Penalaran bijaksana diperlukan agar peserta mampu mempertimbangkan perspektif yang berbeda, mengakui keterbatasan pemahaman, dan mencari kebaikan bersama ketika menghadapi konflik nilai (Grossmann et al., 2017). Dokumen Tahap Kontinental Sinode mengajak komunitas memperluas ruang pertemuan sehingga pengalaman yang beragam dapat diterima dan diolah dalam komunio (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Berdasarkan kebutuhan mitra, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman moral dan hati nurani, meningkatkan kemampuan menganalisis persoalan etis, serta membangun kebiasaan refleksi yang mendukung kehidupan religius para novis Kongregasi SCMM.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran dan Pendekatan

Kegiatan dilaksanakan di Komunitas St. Maria Karangsari Pematangsiantar dengan sasaran para novis Kongregasi SCMM dan melibatkan pembina komunitas sebagai mitra pendamping. Program menggunakan pendekatan partisipatif, reflektif, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek yang mengolah pengalaman, sedangkan pendekatan reflektif membantu peserta menghubungkan prinsip moral, kehidupan doa, relasi komunitas, dan keputusan sehari-hari.

Pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pembina komunitas, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi, pemilihan kasus, serta penyediaan lembar refleksi dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi, refleksi Kitab Suci, analisis kasus moral, sharing, dan penyusunan komitmen. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, rubrik analisis kasus, refleksi tertulis, dan umpan balik peserta. Metode utama pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Pemetaan kebutuhan	Identifikasi pemahaman awal, pengalaman moral, tantangan relasi, dan penggunaan media digital.
2	Ceramah interaktif	Pemaparan konsep moral, hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, dan pembentukan keputusan.
3	Diskusi kelompok	Pertukaran pengalaman dan analisis persoalan yang muncul dalam kehidupan komunitas.
4	Refleksi Kitab Suci	Pengolahan nilai kasih, ketaatan, tanggung jawab, pengampunan, dan pelayanan.
5	Studi kasus moral	Analisis situasi konkret dengan mempertimbangkan fakta, nilai, dampak, dan pilihan tindakan.
6	Sharing dan pendampingan	Penyampaian refleksi pribadi, umpan balik, serta penyusunan komitmen pertumbuhan.
7	Evaluasi	Observasi, rubrik studi kasus, lembar refleksi, dan umpan balik peserta serta pembina.

Materi kegiatan disusun dalam lima pokok utama, yaitu pengertian moral dan hati nurani, jenis serta kondisi hati nurani, faktor pembentuk keputusan moral, langkah discernment dalam situasi konkret, dan penerapan etika Kristiani dalam kehidupan komunitas serta ruang digital. Studi kasus dipilih dari pengalaman yang dekat dengan peserta, seperti tanggung jawab tugas, penggunaan gawai, komunikasi interpersonal, kepatuhan, konflik, pengelolaan waktu, dan pelayanan. Setiap kasus dianalisis melalui tahapan identifikasi fakta, pihak yang terlibat, nilai yang dipertaruhkan, kemungkinan pilihan, konsekuensi, keputusan, dan evaluasi batin.

Instrumen Evaluasi

Evaluasi kegiatan tidak hanya mengukur penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta menggunakan prinsip moral dalam situasi nyata. Indikator evaluasi mencakup ketepatan membedakan fakta dan penilaian, kemampuan mengidentifikasi nilai, kesediaan mempertimbangkan dampak terhadap sesama, keterbukaan menerima koreksi, serta kemampuan merumuskan komitmen tindak lanjut. Adapun Komponen dan Instrumen Evaluasi disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen dan Instrumen Evaluasi

Aspek	Instrumen	Indikator
Pemahaman moral	Pertanyaan awal dan refleksi	Mampu menjelaskan moral, kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani.
Analisis kasus	Rubrik studi kasus	Mampu mengidentifikasi fakta, nilai, pilihan, dan konsekuensi.
Kepekaan relasional	Observasi dan sharing	Mampu mempertimbangkan martabat, kebutuhan, dan dampak bagi orang lain.
Refleksi diri	Lembar refleksi	Mampu mengenali motivasi, kelemahan, dan pola respons pribadi.
Komitmen	Rencana tindak lanjut	Mampu merumuskan kebiasaan konkret untuk pertumbuhan moral.
Keberlanjutan	Monitoring pembina	Konsistensi penerapan komitmen dalam kehidupan komunitas.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan percakapan mengenai pengalaman peserta ketika harus menentukan pilihan dalam kehidupan komunitas. Pemetaan awal menunjukkan bahwa peserta telah mengenal istilah hati nurani, tetapi masih terdapat kecenderungan menyamakannya dengan perasaan nyaman, rasa bersalah, atau kepatuhan terhadap perintah. Temuan ini digunakan untuk menekankan bahwa keputusan moral memerlukan pengenalan fakta, pertimbangan nilai, kebebasan, tanggung jawab, dan kesiapan menanggung konsekuensi.

Pada sesi ceramah interaktif, peserta mempelajari hubungan antara moral, kebebasan, kebiasaan, dan pembentukan karakter. Materi tidak berhenti pada definisi, tetapi dihubungkan dengan pengalaman penggunaan waktu, pelaksanaan tugas, relasi dengan pembina, komunikasi antaranggota komunitas, dan penggunaan media digital. Diskusi menunjukkan bahwa persoalan moral sehari-hari sering muncul bukan karena tidak mengetahui aturan, tetapi karena kurangnya refleksi, pengendalian diri, keberanian menyampaikan kebenaran, atau kesediaan mempertimbangkan kepentingan bersama.

Studi kasus menjadi bagian yang paling mendorong partisipasi. Peserta diminta membedakan fakta dari asumsi, mengidentifikasi pihak yang terdampak, menemukan nilai yang dipertaruhkan, dan menyusun beberapa alternatif tindakan. Melalui proses tersebut, peserta belajar bahwa keputusan moral tidak dapat hanya didasarkan pada keuntungan pribadi atau tekanan kelompok. Mereka juga melihat bahwa pilihan yang benar sering menuntut keberanian, pengorbanan, keterbukaan menerima koreksi, dan kesediaan memperbaiki kesalahan.

Refleksi Kitab Suci dan sharing membantu peserta menghubungkan pengetahuan moral dengan kehidupan iman. Peserta diajak mengenali motivasi yang mendorong tindakan, pola respons ketika mengalami konflik, dan kecenderungan membenarkan diri. Pada akhir kegiatan, setiap peserta menyusun komitmen yang dapat dipantau, seperti membatasi penggunaan gawai, memperbaiki komunikasi, melakukan evaluasi batin harian, menyelesaikan tugas tepat waktu, atau meminta pendampingan ketika menghadapi persoalan.

Capaian Kegiatan

Capaian program dirangkum berdasarkan observasi fasilitator, hasil diskusi, lembar refleksi, analisis kasus, dan umpan balik pembina. Karena dokumen awal yang tersedia belum memuat data statistik final, hasil disajikan secara deskriptif agar tidak menampilkan angka yang belum diverifikasi. Adapun Capaian Pembinaan Moral Hati Nurani disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Capaian Pembinaan Moral Hati Nurani

Aspek	Capaian yang Teramati	Makna Pembinaan
Pemahaman hati nurani	Peserta dapat membedakan hati nurani dari perasaan spontan dan tekanan eksternal.	Keputusan dipahami sebagai proses rasional, spiritual, dan bertanggung jawab.
Analisis moral	Peserta mampu mengidentifikasi fakta, nilai, pihak terdampak, dan konsekuensi tindakan.	Pertimbangan menjadi lebih sistematis dan tidak reaktif.
Refleksi diri	Peserta mulai mengenali motivasi, kebiasaan, serta pola membenaran diri.	Kesadaran diri menjadi dasar pertumbuhan moral.
Relasi komunitas	Peserta lebih terbuka mendengarkan, menerima perspektif berbeda, dan memberikan tanggapan yang tidak menghakimi.	Budaya dialog dan persaudaraan diperkuat.
Etika digital	Peserta mampu menghubungkan penggunaan media dengan disiplin, kejujuran, waktu, dan kualitas relasi.	Ruang digital dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab panggilan.
Komitmen tindak lanjut	Peserta menyusun kebiasaan konkret untuk evaluasi batin dan perbaikan perilaku.	Pembinaan diarahkan pada perubahan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan hati nurani perlu dimulai dari pengalaman konkret peserta. Pendampingan yang menghargai kebebasan dan proses membantu peserta bergerak dari kepatuhan eksternal menuju tanggung jawab internal. Temuan ini sejalan dengan Christus Vivit yang menempatkan kaum muda sebagai subjek aktif dan menekankan pendampingan yang menghormati kebebasan, proses, dan kemampuan mengambil keputusan (Francis, 2019). Ketika peserta diberi ruang untuk menjelaskan alasan, menguji motivasi, dan mempertimbangkan konsekuensi, pembelajaran moral menjadi lebih personal serta bermakna.

Diskusi dan sharing memperlihatkan bahwa kualitas hati nurani berkaitan erat dengan kemampuan sosial-emosional. Pengendalian diri membantu peserta menunda reaksi, empati menolong mereka melihat dampak keputusan bagi orang lain, dan keterbukaan memungkinkan koreksi diterima sebagai sarana pertumbuhan. Hal tersebut mendukung temuan OECD (2021) bahwa kompetensi sosial-emosional berhubungan dengan kualitas relasi, kerja sama, dan kemampuan menghadapi tuntutan lingkungan. Dalam hidup komunitas, kompetensi tersebut bukan tambahan, tetapi bagian dari pembentukan moral karena keputusan pribadi selalu memiliki akibat relasional.

Studi kasus membantu peserta mengembangkan penalaran bijaksana. Mereka belajar bahwa suatu persoalan moral sering memuat fakta yang belum lengkap, kepentingan yang berbeda, tekanan emosi, dan kemungkinan dampak jangka panjang. Penalaran bijaksana menuntut kesediaan mempertimbangkan perspektif lain, mengakui keterbatasan, dan mencari kebaikan bersama (Grossmann et al., 2017). Oleh karena itu, analisis kasus lebih efektif ketika tidak diarahkan hanya untuk menemukan jawaban yang dianggap benar oleh fasilitator, tetapi untuk melatih proses pertimbangan yang jujur, rasional, dan terbuka.

Proses pembinaan juga memperlihatkan pentingnya budaya sinodal. Mendengarkan, berbicara dari pengalaman, berdoa, dan melakukan discernment bersama membantu peserta mengolah perbedaan tanpa segera menghakimi. Prinsip komunio, partisipasi, dan misi menuntut agar setiap anggota bertumbuh bersama komunitas, bukan secara individualistik (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a). Vademecum Sinode menegaskan percakapan rohani sebagai proses mendengarkan dan membuka diri terhadap gerak Roh, sehingga relevan bagi kehidupan novisiat yang membutuhkan kejujuran, koreksi persaudaraan, dan tanggung jawab bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b).

Penguatan etika digital menjadi temuan penting karena gawai dan media sosial berpengaruh terhadap perhatian, penggunaan waktu, komunikasi, dan citra diri. Dokumen Persiapan Sinode tentang kaum muda menegaskan bahwa dunia digital bukan sekadar alat, tetapi lingkungan yang membentuk relasi dan pilihan (Synod of Bishops, 2017). Pembinaan hati nurani karena itu perlu membantu peserta mengevaluasi motif penggunaan media, jenis konten yang dikonsumsi, dampaknya terhadap tugas dan doa, serta kualitas kehadiran dalam komunitas. Disiplin digital merupakan bagian dari kebebasan yang matang, bukan hanya pembatasan teknis.

Dimensi spiritual tetap menjadi pusat proses pembinaan. *Gaudete et Exsultate* mengingatkan bahwa kekudusan diwujudkan melalui kesabaran, kelembutan, keberanian, pengendalian diri, doa, dan pelayanan sehari-hari (Francis, 2018a). Pembinaan hati nurani menjadi autentik ketika menghasilkan kebiasaan konkret, seperti berkata jujur, menepati tanggung jawab, menghormati sesama, berani meminta maaf, dan setia menjalankan tugas. Orientasi misioner juga menegaskan bahwa kematangan moral tidak berhenti pada kesempurnaan pribadi, tetapi mempersiapkan religius untuk menjadi saksi Injil yang dapat dipercaya dalam pelayanan (Francis, 2018b).

Keberlanjutan program membutuhkan dukungan pembina dan komunitas. Dokumen Tahap Kontinental Sinode menekankan perlunya memperluas ruang pertemuan agar keragaman pengalaman dapat diterima dan diolah dalam komunio (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Karena itu, tindak lanjut disarankan melalui evaluasi batin harian, percakapan formasi berkala, studi kasus sederhana dalam pertemuan komunitas, dan monitoring komitmen pribadi. Dengan langkah tersebut, pembinaan hati nurani tidak menjadi kegiatan sesaat, tetapi terintegrasi dalam ritme formasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan moral hati nurani bagi para novis Kongregasi SCMM membantu peserta memahami bahwa hati nurani bukan sekadar perasaan atau kepatuhan eksternal, tetapi proses penilaian yang melibatkan kebenaran, kebebasan, tanggung jawab, doa, dan pertimbangan terhadap dampak tindakan. Pendekatan ceramah interaktif, diskusi, refleksi Kitab Suci, studi kasus, sharing, dan pendampingan mendorong peserta menghubungkan prinsip moral dengan kehidupan komunitas, relasi antarpribadi, penggunaan media digital, dan pelayanan. Capaian utama tampak pada meningkatnya kemampuan peserta

Pembinaan Moral Hati Nurani Bagi Para Novis Kongregasi Scmm Berdasarkan Ajaran Gereja Katolik Dan Filsafat Moral- (Sihol Situmorang)

membedakan fakta dan asumsi, mengidentifikasi nilai yang dipertaruhkan, menerima perspektif berbeda, serta menyusun komitmen pertumbuhan. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui evaluasi batin, percakapan formasi, pendampingan personal, dan integrasi latihan analisis moral ke dalam pembinaan rutin komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan pembina Komunitas St. Maria Karang Sari Pematangsiantar, serta seluruh novis Kongregasi SCMM yang telah berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang mendukung koordinasi, penyediaan fasilitas, pelaksanaan, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut program.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Congregation for Catholic Education. (2017). *Educating to fraternal humanism: Building a civilization of love 50 years after Populorum progressio*. Vatican.
- Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2017). *New wine in new wineskins: The consecrated life and its ongoing challenges since Vatican II*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018a). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018b). *Together with young people, let us bring the Gospel to all: Message for World Mission Day 2018*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission – Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- Grossmann, I., Gerlach, T. M., & Denissen, J. J. A. (2017). Wise reasoning in the face of everyday life challenges. *Social Psychological and Personality Science*, 8(7), 813–821.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Synod of Bishops. (2017). *Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document*. Vatican.
- Synod of Bishops. (2018). *Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly*. Vatican.